

REPRESENTATION OF THE UNITED STATES IN THE US–CHINA TRADE WAR DISCOURSE: A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS (SFL) APPROACH

REPRESENTASI AMERIKA SERIKAT DALAM WACANA PERANG DAGANG AS-TIONGKOK: PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK (SFL)

Yasir Mubarak^{*1)}, Zamzam Nurhuda²⁾

¹Indonesia, Universitas Pamulang, *dosen02264@unpam.ac.id*

²Indonesia, Universitas Pamulang, *dosen01085@unpam.ac.id*

**Correspondence to: dosen02264@unpam.ac.id*

Article History: Submitted 5 Mei 2025

Revision: 6 Mei 2025

Accepted 13 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study investigates how the United States is represented in discourses surrounding the US–China trade war. This study analyzes three political statement discourses related to US–China trade relations, namely statements from White House Press Secretary Karoline Leavitt, President Donald Trump, and Vice President JD Vance, obtained from official media sources and YouTube recordings in April 2025. This study uses a qualitative approach based on the Systemic Functional Linguistics (SFL) framework, focusing on the ideational metafunction transitivity system. The analysis was carried out using the Miles and Huberman (1994) approach, which includes data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study found a total of 67 clauses obtained including material processes (46.27%), relational (32.84%) mental (13.43%), verbal (5.97%), and existential processes (1.49%). While the behavioral process (0%) was not found. Of the five processes found, the dominant material process (46.27%). This indicates that the US is an active actor in taking action. This study reveals how transitivity patterns shape conceptions of international relations and economic power. Through transitivity analysis, it has revealed how grammatical choices function to construct geopolitical narratives, the United States in the global realm.

Keywords: *transitivity, trade war, systemic functional linguistics*

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana Amerika Serikat direpresentasikan dalam wacana seputar perang dagang AS–Tiongkok. Studi ini menganalisis tiga wacana pernyataan politik terkait hubungan perdagangan AS–Tiongkok, yaitu pernyataan dari Sekretaris Pers Gedung Putih Karoline Leavitt, Presiden Donald Trump, dan Wakil Presiden JD Vance, yang diperoleh dari sumber media resmi dan rekaman YouTube pada April 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), dengan fokus pada sistem transitivitas metafungsi ideasional. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menemukan total sebanyak 67 klausa diperoleh meliputi proses material (46,27%), relasional (32,84%) mental (13,43%), verbal (5,97%), dan proses eksistensial (1,49%). Sementara proses perilaku (0%) tidak ditemukan. Dari kelima proses yang ditemukan proses material yang dominan (46,27%). Hal ini mengindikasikan bahwa AS sebagai aktor aktif dalam melakukan tindakan. Studi ini mengungkap bagaimana pola transitivitas membentuk konsepsi tentang hubungan internasional dan kekuatan ekonomi. Melalui analisis transitivitas telah mengungkap bagaimana pilihan tata bahasa berfungsi untuk membangun narasi geopolitik, Amerika Serikat dalam ranah global.

Kata Kunci: *transitivitas, perang dagang, linguistik fungsional sistemik*

PENDAHULUAN

Wacana politik merefleksikan interaksi antara individu, masyarakat, dan negara, dengan ciri khas penggunaan kosakata, struktur, dan bentuk realisasi tertentu, serta bertujuan untuk meyakinkan publik atas kebenaran tindakan, bukan sekadar menyampaikan peristiwa (Horbenko, 2023). Dalam wacana politik, pembicara menggunakan bahasa untuk membujuk pemilih, membentuk opini mereka, dan menumbuhkan identitas interpersonal yang baik (Kameswari & Mamidi, 2018). Dampak bahasa politik terhadap komunikasi internasional tidak dapat disangkal. Bahasa politik adalah bahasa khas yang digunakan oleh politisi, pembuat kebijakan, dan semua individu yang terlibat dalam politik sebagai sarana untuk mengartikulasikan pemikiran, kebijakan, dan tujuan mereka terkait masyarakat (Al-Tarawneh dkk., 2024).

Pendekatan sistemik fungsional merupakan salah satu pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam analisis wacana (Guswita & Suhardi, 2020). Dalam sebuah wacana, pada tataran klausa terdapat tiga jenis metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual (Alhumsi & Saad Alsaedi, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada makna ideasional yakni analisis transitivitas. Morley (dalam Isti'anah, 2015) menegaskan bahwa transitivitas berusaha mengidentifikasi orang atau entitas yang terlibat, aktivitas dan peristiwa yang terjadi, dan faktor kontekstual yang relevan. Kata kerja dalam klausa berfungsi untuk mengklasifikasikan proses, sehingga mengidentifikasi partisipan dalam klausa tersebut (Isti'anah, 2015). Sistem transitivitas adalah bagian dari metafungsi eksperiensial dan berfungsi sebagai kerangka linguistik utama untuk menafsirkan pengalaman yang sedang berlangsung (in Martin dkk., 1997 Budi dkk., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah sistem transitivitas dalam berbagai konteks. Studi oleh Hardiyanti dkk. (2023) menganalisis pidato Presiden Jokowi dalam KTT G20 dengan fokus pada elemen transitivitas. Temuan penelitian mengungkapkan berbagai jenis proses, dengan proses material menjadi yang paling dominan. Selanjutnya, Zhang (2017) menelaah debat televisi antara Hillary Clinton dan Donald Trump menggunakan teori transitivitas Halliday dari Linguistik Fungsional Sistemik. Temuan menunjukkan bahwa proses material, relasional, dan mental mendominasi pidato kedua kandidat, sementara Trump menggunakan lebih banyak proses eksistensial dibandingkan dengan Clinton. Studi ini menyoroti pentingnya analisis transitivitas dalam memahami wacana politik dan perannya dalam menyampaikan maksud dan memengaruhi persepsi audiens. Penelitian oleh Anggraini dan Fidiyanti (2018) menggabungkan SFL dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) kerangka Fairclough untuk mengidentifikasi pidato-pidato Donald Trump selama pemilihan presiden Amerika Serikat ke-45. Temuan penelitian ini mengidentifikasi enam jenis proses transitivitas dan mengungkap bahwa Trump menggunakan bahasa yang bervariasi untuk membangun pandangan demokratis dan membujuk publik untuk dukungan di masa mendatang. Sementara itu, Guswita dan Suhardi (2020) menganalisis pidato kampanye Jokowi dan Prabowo pada Pemilu 2019 menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LSF). Temuan menunjukkan bahwa proses material dominan, dengan pidato Jokowi menunjukkan 32% dan Prabowo 37,5% dari proses tersebut. Temuan menunjukkan ekspresi ideologis yang berbeda oleh kedua kandidat dalam pidato mereka. Meskipun keempat studi tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman transitivitas dalam wacana politik, terdapat kekosongan dalam penelitian yang secara khusus menganalisis representasi Amerika Serikat dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok dengan menggunakan pendekatan SFL. Belum ada studi yang secara eksplisit menelaah bagaimana aktor-aktor politik kunci seperti Sekretaris Pers Gedung Putih, Presiden, dan Wakil Presiden AS membingkai posisi nasional melalui pilihan leksikal dan struktur transitivitas dalam wacana politik internasional kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara representasi Amerika Serikat dibangun secara linguistik dalam konteks perang dagang dengan Tiongkok.

Melalui sistem transitivitas, wacana dapat membentuk representasi tentang siapa yang bertindak (aktor/actor), siapa yang menjadi sasaran (tujuan/goal), dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (process type). Pilihan jenis proses seperti material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial mencerminkan posisi ideologis aktor dalam struktur wacana. Dalam konteks penelitian ini, representasi Amerika Serikat dan Tiongkok dalam klausa-klausa ini dapat mencerminkan dinamika dominasi dan subordinasi dalam hubungan diplomatik.

Penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana AS direpresentasikan dalam wacana konflik tersebut masih terbatas. Penelitian yang ada masih sebatas dampak ekonomi dan geopolitik dari perang dagang AS-Tiongkok (Hanson, 2020; Hua & Zeng, 2022; Liang & Ding, 2020). Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi AS dalam wacana perang dagang AS-

Tiongkok menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), khususnya sistem transitivitas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna, membingkai persepsi, dan membangun narasi seputar konflik. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang strategi diskursif yang digunakan dalam wacana perang dagang, serta bagaimana strategi tersebut membentuk opini publik dan representasi politik para aktor utama. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi Amerika Serikat dan Tiongkok terbentuk melalui sistem transitivitas dalam wacana perang dagang?

Penelitian ini penting karena perang dagang AS–Tiongkok tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan dimensi politik, ideologis, dan pembentukan citra nasional melalui bahasa. Dalam hal ini, wacana para tokoh politik memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan melegitimasi kebijakan. Dengan menganalisis pilihan leksikal dan struktur transitivitas, studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang representasi Amerika Serikat dalam wacana perang dagang AS-Tiongkok dalam konteks global, sekaligus memperkaya kajian Linguistik Fungsional Sistemik (SFL) pada wacana politik internasional yang bersifat kontemporer dan menjadi referensi memahami representasi kekuasaan melalui bahasa politik, terutama dalam konteks hubungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), dengan fokus pada sistem transitivitas metafungsi ideasional. Penelitian ini berupaya untuk mengklarifikasi penggambaran Amerika Serikat dalam wacana resmi seputar Perang Dagang AS-Tiongkok dengan menganalisis pola transitivitas.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi kata, frasa, dan klausa. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber data penelitian. Studi ini menganalisis tiga data wacana politik dari otoritas AS mengenai hubungan perdagangan AS-Tiongkok, termasuk jumpa pers oleh Sekretaris Pers Gedung Putih Karoline Leavitt (LiveNOW from FOX, 2025), pernyataan wawancara media oleh Presiden Donald Trump (Bloomberg Television, 2025), dan wawancara yang disiarkan televisi dengan Wakil Presiden JD Vance mengenai kebijakan ekonomi (Fox News, 2025). Data diperoleh dari sumber publik, yaitu situs media resmi dan rekaman YouTube dari Fox News dan Bloomberg Television, semuanya diakses pada bulan April 2025. Teks lisan ditranskripsi dan digunakan sebagai data tekstual untuk penelitian ini. Sementara, data sekunder dalam penelitian ini yaitu analisis data yang bersumber dari teks tertulis, artikel terkait atau buku.

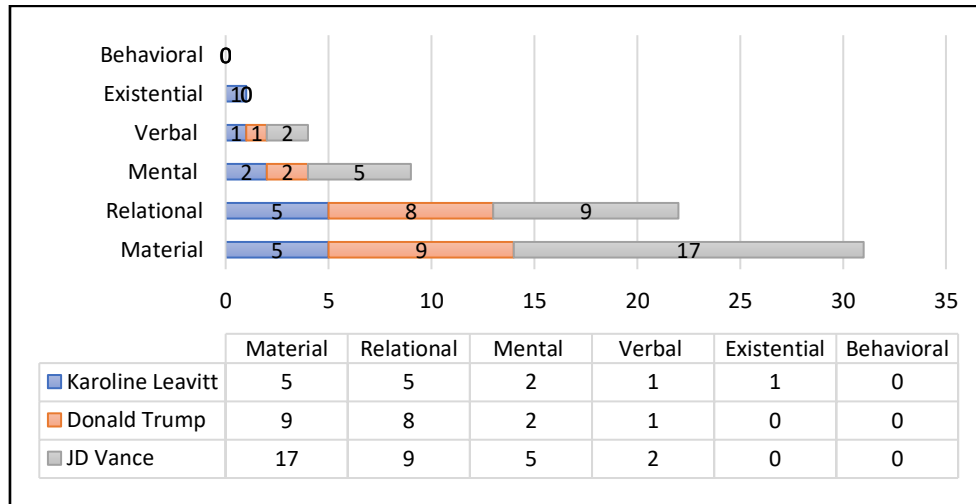
Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama. Tiga tahapan tersebut yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menyiapkan seluruh data yang akan dianalisis yang diunduh dari YouTube. Langkah berikutnya adalah mengubah data *video* bentuk lisan menjadi bentuk teks untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, peneliti membaca dan mengidentifikasi isi data. Data tersebut kemudian dipecah ke dalam klausa-klausa. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, khususnya dengan mengkategorikan data ke dalam jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik yang meliputi proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dan menyajikan temuan penelitian, sekaligus memberikan evaluasi mengenai aspek yang berhasil diidentifikasi dengan baik maupun yang kurang optimal, disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis transitivitas dari tiga tokoh utama AS: Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok mengungkap total 67 klausa transitivitas. Berikut adalah tabel distribusi jenis proses yang ditemukan.

Tabel 1. Distribusi Jenis Proses

No.	Process Type	Number of Clauses	Percentage (%)
1.	Material	31	46.27%
2.	Relational	22	32.84%
3.	Mental	9	13.43%
4.	Verbal	4	5.97%
5.	Existential	1	1.49%
6.	Behavioral	0	0.00%
Total		67	100%



Gambar 1. Distribusi Jenis Proses

Data menunjukkan bahwa proses material mencakup 46,27% dari wacana. Proses relasional merupakan kelompok kedua yang paling menonjol, mencakup 32,84%. Proses mental (13,43%) dan proses verbal (5,97%) jarang terjadi tetapi cukup besar. Proses eksistensial terjadi pada tingkat yang rendah yaitu 1,49%, sedangkan proses perilaku tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi wacana yang digunakan oleh pelaku AS dalam konteks perang dagang terutama didasarkan pada penyajian proses material dan relasional. Setiap proses akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Proses Material

Proses material merujuk pada tindakan dan kejadian yang terjadi dalam ranah fisik ‘melakukan sesuatu’. Proses ini didefinisikan berdasarkan atribut tertentu: proses ini menunjukkan tindakan atau kejadian yang nyata, meliputi aktivitas atau fisik, umumnya melibatkan Aktor (entitas yang melaksanakan tindakan), dapat mencakup Sasaran atau Goal (entitas yang terpengaruh oleh tindakan)(Halliday & Matthiessen, 2014).

They put a 34 percent tariff on above what their ridiculous tariffs were already.
Actor **Material** **Goal** **Circumstance: Extent (Degree)**

Kata kerja *put* merupakan proses material. Proses ini menunjukkan aktivitas nyata terutama pengenaan tarif. Aktornya *they* yang merujuk Tiongkok yang merujuk bahwa Tiongkok telah menetapkan tarif baru pada Amerika Serikat. Dengan goal data ini adalah *a 34 percent tariff*. Sementara, sirkumstan *on above what their ridiculous tariffs were already*, mengindikasikan bahwa tarif tambahan ini merupakan tarif yang sangat tinggi ‘mahal’.

We (United States Government) are putting 50 percent tariff above the tariffs that we put on.
Actor **Material** **Goal** **Circumstance: Comparison**

Frasa *are putting on* mengacu pada proses material. Proses ini menekankan aktivitas konkret dan aktif. Kata ganti *we* menunjukkan peserta aktif, yang berarti bahwa Amerika Serikat siap terlibat dalam aktivitas perang dagang. *50 percent tariff* merupakan goal. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan telah diambil. Sirkumtan dan *above the tariffs that we put on* berfungsi sebagai titik acuan, yang menyiratkan adanya peningkatan dalam tindakan sebelumnya mengenai perang dagang. Ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah menerapkan tarif dan sekarang meningkatkannya lebih lanjut.

The President	has made	his position on China	quite clear.
Actor	Material	Goal	Circumstance: Manner

Proses material pada data di atas merujuk pada *has made*. Proses ini merupakan proses yang aktif dan konkret. *The President* merujuk pada actor dalam proses material. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif tersebut bersumber pada Trump, bukan dengan pihak lain. Goal *his position on China* merujuk pada fokus tindakan atau sudut pandang resmi terhadap Tiongkok dan sirkumtan pada data di atas *quite clear* menekankan hasil proses yang tidak ambigu.

Mental Processes

Proses mental menunjukkan klausa yang menandakan pengalaman internal yang terkait dengan kognisi, emosi, dan persepsi. Bagian dari proses mental ini meliputi *senser*, entitas sadar yang terlibat dalam proses mental; *phenomenon*, objek persepsi, pikiran, atau emosi; dan Proses, meliputi kata kerja yang menandakan kognisi, persepsi, atau emosi (Halliday & Matthiessen, 2014).

China	wants	what we have, what every country wants, the American consumer
Senser	Mental	Phenomenon

Proses mental dalam data ini *wants*. Proses ini mengacu pada hasrat atau tujuan *senser*. Tiongkok merupakan *senser* dan *phenomenon* atau objek pada data ini *what we have, what every country wants, the American consumer*. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen Amerika sebagai faktor penting dan episentrum dari ekonomi global. Selain itu makna lainnya adalah keberadaan konsumen Amerika didambakan di pasar internasional.

They	need	our money
Senser	Mental	Phenomenon

Proses mental dalam data ini *need* dan *sensernya* adalah *they* yang merujuk Tiongkok. Hal ini mengindikasikan bahwa Tiongkok merupakan entitas yang memiliki kebutuhan terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut dipertegas oleh *phenomenon: our money*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tiongkok dalam konteks konflik perdagangan, bergantung pada sumber daya keuangan dari Amerika Serikat. Amerika Serikat didefinisikan oleh keunggulan keuangannya, sedangkan *mereka* yang merujuk Tiongkok digambarkan sebagai entitas yang lebih rendah atau inferior dan dalam wacana ini digambarkan memiliki hubungan yang tidak setara.

China	needs to make	a deal	with us
Senser	Mental	Phenomenon	Circumstance: Accompaniment

Proses mental dalam data di atas dicirikan dengan kata kerja *needs to make*. Kata kerja *needs* mengacu pada keinginan atau kebutuhan dalam hal ini merujuk Tiongkok. Dalam data ini diperkuat oleh *senser, China*. Tiongkok diidentifikasi sebagai entitas yang membutuhkan. Sementara, fenomena *a deal* mengacu pada objek keinginan Tiongkok. Frasa *with us* digunakan sebagai bentuk sirkumtan yang menyertai untuk mendefinisikan pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian, khususnya Amerika Serikat. Frasa ini menyiratkan bahwa Tiongkok digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan, sehingga melemahkan posisi tawar-menawar dalam perang dagang tersebut. Sebaliknya, Amerika Serikat digambarkan sebagai entitas yang ‘ditargetkan’ atau sasaran. Ini menyiratkan bahwa daya tarik

atau nilai ekonomi Amerika Serikat lebih baik dibandingkan Tiongkok dan ini diperjelas oleh aktor atau *senser* China dengan rujukan sirkumtannya *with us*.

We do not have to make a deal with them
Senser Mental Phenomenon Circumstance: Accompaniment

Pada data di atas, proses mental yang ditunjukkan melalui kata kerja *do not have to make* dan *we* merupakan *senser* dari proses mental tersebut yang merujuk pada Amerika Serikat. *Senser* tersebut merupakan subjek aktif dengan pengaruh pada proses pengambilan keputusan. Tiongkok ditempatkan sebagai sirkumtan penyerta yang mengindikasikan bahwa Tiongkok digunakan sebagai elemen kontekstual daripada sebagai aktor utama. Hal ini menyiratkan posisi bawahan atau inferior. Data ini menyiratkan bahwa Amerika Serikat sebagai peran utama dalam hubungan dagang sedangkan Tiongkok sebaliknya. Dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak terikat untuk mencapai kesepakatan, hal itu menggambarkan negara tersebut sebagai negara yang tidak memerlukan penyelesaian. Sebaliknya, Tiongkok digambarkan sebagai entitas yang memiliki kebutuhan lebih besar untuk suatu kesepakatan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan hubungan perdagangan yang tidak seimbang atau tidak memiliki kesamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa di mana satu pihak dapat menolak sementara pihak lain berkewajiban untuk mencari kesepakatan.

We 're not looking at that
Senser Mental Phenomenon

Proses mental dalam bentuk persepsi dalam kalimat di atas ditandai dengan kata kerja *are not looking*. Kata kerja tersebut dilihat sebagai proses pengamatan atau pemeriksaan aktif. *Senser* dalam data ini merujuk pada kata ganti *we* yakni pemerintah AS dan bertugas menilai dalam hal ini kebijakan tarif. *That* merupakan fenomena sebagai tujuan dari proses mental yang menunjukkan kemungkinan penangguhan tarif. Klausula ini mengindikasikan bahwa posisi dominan dalam teks yakni Amerika Serikat. Hal lainnya menyiratkan bahwa Amerika Serikat tidak ada kemauan untuk bernegosiasi dengan Tiongkok.

Proses Relasional

Proses relasional mencakup gagasan tentang keberadaan, kepemilikan, dan deskripsi, terutama mengekspresikan keadaan keberadaan daripada tindakan atau peristiwa. Proses ini biasanya dikategorikan ke dalam dua klasifikasi utama yaitu proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi (Halliday & Matthiessen, 2014).

We have many countries that are coming to negotiate deals with us
Carrier Relational (possessive) Attribute Circumstance: Accompaniment

Proses relasional atribut dalam data ini ditandai dengan kata kerja *have*. Proses ini berfungsi sebagai aktivitas relasional posesif. Proses ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat diminati oleh berbagai organisasi. Hal ini dipertegas oleh *carrier: we*. *Carrier* atau subjek dalam data ini menunjukkan Amerika Serikat sebagai 'fokus utama' yang diminati dan diperkuat oleh atribut *many countries that are coming to negotiate deals*. Frasa *with us* berfungsi sebagai sirkumtan pengiring atau penyerta. Hal ini menggarisbawahi bahwa Amerika Serikat adalah mitra yang dituju. Secara tidak langsung data ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat dianggap sebagai entitas sentral yang menjadi tujuan pihak lain. Negara-negara lain secara proaktif berusaha untuk membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat, bukan Amerika Serikat yang memulainya. Data ini menggarisbawahi narasi hegemoni ekonomi Amerika Serikat yang memiliki daya Tarik dan pengaruh. Selain itu, posisi negosiasi yang kuat terkait perang dagang. Amerika Serikat tidak bergantung pada China karena banyak negara lain yang ingin bekerja sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh data di atas.

China is a closed country essentially
Carrier Relational attributive Attribute Circumstance: Manner

Proses relasional atributif dalam data ini ditunjukkan pada kata kerja *is*. Tiongkok dalam data ini bertindak sebagai *carrier* atau subjek secara pasif penerima predikat sedangkan atribut dalam kalimat ini *a closed country*. Atribut ini tidak bermakna netral namun berkonotasi negatif untuk perdagangan internasional. Tiongkok digambarkan dalam data ini sebagai negara tertutup dan tidak terbuka dalam perdagangan global. Sirkumstan cara *essentially* memperkuat sifat tertutup Tiongkok berkaitan dengan karakteristik atau sifat dasar. Tiongkok digambarkan dengan negara tertutup. Ini menunjukkan bahwa Tiongkok tidak sesuai dengan sistem perdagangan terbuka. Melalui data ini, Keputusan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dapat dibenarkan karena tidak ada keterbukaan dari Tiongkok mengenai perdagangan internasional.

The ball is in China's court
Carrier Relational attributive Attribute

Proses relasional atributif ditandai dengan adanya kata kerja *is*. Kata kerja tersebut menunjukkan hubungan atribut *in China's court*. *The ball* sebagai *carrier*. Data ini menyiratkan bahwa Tiongkok sekarang memikul tanggung jawab untuk bertindak. Data ini secara tidak langsung berfungsi sebagai taktik diplomatik untuk menyampaikan bahwa Amerika Serikat telah memenuhi komitmennya, dan sekarang menjadi tanggung jawab Tiongkok untuk menanggapi. Data ini pun menggambarkan Amerika Serikat sebagai agen pasif dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa AS memiliki sikap yang lebih siap.

Verbal Processes

Proses verbal berkaitan dengan tindakan ujaran atau komunikasi. Proses verbal biasanya terdiri dari empat komponen dasar *sayer* (pembicara), *receiver* (penerima), *verbiage*, dan *target* (sasaran). *Sayer* adalah individu yang bertanggung jawab atas proses verbal, sedangkan *receiver* adalah partisipan yang menjadi sasaran proses verbal. *Verbiage* menunjukkan isi pembicaraan, sedangkan *target* menandakan hal yang dipengaruhi oleh proses verbal (Halliday & Matthiessen, 2014).

I said if that tariff isn't removed by tomorrow at 12 o'clock
Sayer Verbal Verbiage Circumstance: Time

Proses verbal dalam data ini ditandai oleh kata kerja *said*. Proses menunjukkan tindakan mengujarkan pernyataan sedangkan *sayer* dalam data ini adalah Presiden Amerika Serikat. Sementara *verbiage* dalam data ini *if that tariff isn't removed by* dengan diikuti sirkumstan waktu *tomorrow at 12 o'clock*. Frasa *tomorrow at 12 o'clock* berfungsi sebagai batas waktu untuk mengultimatum Tiongkok dan menekan Tiongkok melalui jalur ini. Hal ini dipertegas oleh *that tariff isn't removed* secara implisit merujuk ke Tiongkok.

Proses Eksistensial

Proses eksistensial menunjukkan keberadaan atau kejadian sesuatu, yang diartikulasikan oleh kata kerja seperti *am, is, are, were, be, been, dan being*. Proses ini sering kali dimulai dengan *there*. Proses ini sering kali melibatkan partisipan tunggal, yang disebut *existent* (Halliday & Matthiessen, 2014).

no difference between China and any other country There's
Existent Existential

Proses eksistensial pada data ini ditandai dengan *There's no*. *Existent* dalam data ini ditandai dengan *no difference between China and any other country*. Dalam data ini menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan substansial antara Tiongkok dan negara lain. Dalam konteks wacana politik atau perang dagang, data ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi 'keunikan' Tiongkok atau menyamakan

dengan negara lain. Selain itu, menolak gagasan bahwa Tiongkok layak mendapat pertimbangan khusus dan bukan sebagai negara besar yang membutuhkan perlakuan khusus.

Pembahasan

Hasil temuan di atas mengungkapkan bahwa proses material dominan sebanyak 46,27%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga pembicara yang mewakili Amerika Serikat (Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance) sebagai entitas proaktif dalam kaitannya dengan kebijakan perdagangan internasional. Penggunaan proses material ini menggambarkan citra Amerika Serikat sebagai negara yang agresif dan tegas dalam menghadapi masalah ekonomi yang dihadirkan oleh Tiongkok. Sementara, proses material digunakan secara tidak langsung untuk mengkritik perilaku Tiongkok sebagai negara reaktif, konfrontatif, atau tidak masuk akal '*ridiculous*'. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharififar dan Rahimi (2015), Wang (2010) Yujie dan Fengjie (2018), dan Yuliana et al. (2018), yang menyebutkan bahwa para pemimpin dunia mengekspresikan tindakan mereka melalui penggunaan proses material. Menurut Hardiyanti dkk. (2023), proses material ini menyiratkan bahwa wacana berfokus pada 'tindakan konkret' yang dilakukan daripada hanya menggunakan retorika semata (et al., 2023). Triana dkk. (2020) menegaskan bahwa proses material dalam penggambaran aktor politik digambarkan oleh tindakan. Fokus pada tindakan fisik dan peristiwa tertentu ini menunjukkan bahwa politisi sering ditampilkan sebagai agen aktif melalui tindakan 'material' mereka, bukan hanya melalui ide atau kata-kata mereka. Aktor politik sebagai agen aktif tidak hanya individu atau orator namun juga berpotensi memengaruhi persepsi publik. Penekanan pada proses material ini konsisten dengan konsep perang retorika Charteris-Black (2011), di mana konfrontasi politik bergerak melampaui ide dan menjadi arena yang lebih agresif dan berorientasi pada tindakan. Wacana politik berubah menjadi perang di mana bahasa berfungsi sebagai persenjataan, dan tindakan digunakan untuk mendukung atau menumbangkan sikap politik.

Proses relasional merupakan kategori kedua yang paling banyak ditemukan sebesar 32,84%. Proses relasional memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional, khususnya dalam konteks posisi Amerika Serikat sebagai pusat kekuatan ekonomi global. Proses mental ditemukan sebanyak (13,43%) dan proses verbal diperoleh sebesar (5,97%). Kedua, proses ini menyampaikan persepsi, keyakinan, dan pernyataan tentang perang dagang. Proses eksistensial hadir dengan tingkat yang paling sedikit sebesar 1,49%, sedangkan proses perilaku sama sekali tidak ditemukan. Temuan menunjukkan strategi wacana yang digunakan AS dalam konteks perang dagang sebagian besar bergantung pada penggambaran tindakan atau proses material dan proses relasional. Pola linguistik ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat menggambarkan dirinya sebagai entitas yang tegas, independen, dan unggul dalam konteks ekonomi global.

Dari sudut pandang teoritis, temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik (SFL), khususnya sistem transitivitas, dalam mengidentifikasi strategi representasi dalam wacana politik internasional. Dominasi proses material mengungkapkan tren konstan dalam menggambarkan tokoh-tokoh politik sebagai agen-agen proaktif dan penguat identitas nasional, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam studi linguistik kritis. Dari sudut pandang praktis, temuan-temuan ini menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat persuasif untuk membangun legitimasi kebijakan dan membentuk atau memengaruhi persepsi publik tentang konflik global seperti perang dagang. Dalam konteks sosial, studi ini mendorong untuk lebih kritis terhadap media dan wacana politik, sehingga masyarakat umum dapat lebih sadar akan strategi bahasa yang digunakan oleh para elite politik dalam membentuk opini dan citra nasional dalam masalah global seperti konflik perang dagang. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi bagi linguistik dan memiliki implikasi-implikasi praktis untuk menganalisis secara kritis wacana politik dalam masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Hasil analisis transitivitas dari tiga tokoh utama AS: Karoline Leavitt, Donald Trump, dan JD Vance dalam konteks perang dagang AS-Tiongkok mengungkap total 67 klausa transitivitas. Hasil temuan di atas mengungkapkan bahwa proses material dominan sebanyak 46,27%. Proses material ini mengindikasikan bahwa dalam wacana politik, proses ini digunakan sebagai bentuk 'tindakan konkret' yang dilakukan aktor bukan hanya retorika semata. Hal ini untuk mempengaruhi publik global. Proses relasional merupakan jenis yang paling umum kedua dengan 32,84%. Proses relasional secara

signifikan memengaruhi pembentukan dan penguatan identitas nasional, khususnya mengenai status Amerika Serikat sebagai negara adikuasa ekonomi dunia. Proses mental ditemukan sebanyak (13,43%) dan proses verbal diperoleh sebesar (5,97%). Kedua, mekanisme ini mengomunikasikan persepsi, sikap, dan pernyataan tentang perang dagang. Proses eksistensial diamati pada tingkat minimal 1,49%, tetapi proses perilaku sama sekali tidak ada. Tidak adanya proses perilaku (0%) mencerminkan sifat formal wacana perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui interaksi jenis proses ini, analisis transitivitas telah mengungkap bagaimana pilihan tata bahasa berfungsi untuk membangun narasi geopolitik dan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan salah satunya yakni cakupan data yang terbatas dengan hanya berfokus pada tiga tokoh politik AS. Selain itu, keterbatasan penelitian ini hanya fokus pada representasi Amerika Serikat, tanpa melakukan analisis wacana Tiongkok. Analisis komparatif akan menawarkan perspektif yang lebih seimbang serta komprehensif tentang konstruksi ideologis dari kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumsi, M. H., & Saad Alsaedi, N. (2023). A Transitivity Analysis of Two Political Articles: An Investigation of Gender Variations in Political Media Discourse. *World Journal of English Language*, 13(6), 107–118. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n6p107>
- Al-Tarawneh, A., Alhalalmeh, A.-H., & Al-Badawi, M. (2024). The Influence of Political Discourse Language on Worldwide Communication. Dalam S. Reyad & A. Hannon (Ed.), *Frontiers of Human Centricity in the Artificial Intelligence-Driven Society 5.0* (hlm. 1457–1468). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-73545-5_136
- Anggraini, N., & Fidiyanti, M. (2018). Transitivity Process and Ideological Construction of Donald Trump's Speeches. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 9(1), 26–44. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2018.9.1.26-44>
- Bloomberg Television. (2025, April 20). #Trump trade war: No plans to pause tariffs [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=gnk71Z6jHkQ>
- Budi, F. S., Rahmawati, I. N., & Rini, Y. P. (2024). Transitivity Analysis in Narrative Writing of Grade 9 Students of Junior High School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1861–1882. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5889>
- Charteris-Black, J. (2011). *Politicians and rhetoric: The persuasive power of metaphor* (2 ed.). Palgrave Macmillan.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., Tachie-Menson, A., Johnson, E. E., & Baah, P. K. (2022). The Impact of a Virtual Teaching Assistant (Chatbot) on Students' Learning in Ghanaian Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00362-6>
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Fox News. (2025, April 9). JD Vance hits back at critics of "Liberation Day" tariffs: "Something has finally shifted" [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/live/EAnFYFalFrE>
- Guswita, K. A., & Suhardi, S. (2020). Transitivity Analysis of Jokowi and Prabowo Campaign Speech in Indonesian Presidential Election 2019. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 143–158. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i1.234>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4 ed.). Routledge.
- Hanson, G. H. (2020). The impacts of the U.S.–China trade war. *Business Economics*, 55(2), 69–72. <https://doi.org/10.1057/s11369-020-00163-7>
- Hardiyanti, S., Setiawan, I., Nurmiwati, N., & Oktaviani, F. S. (2023). Transitivity of President Jokowi's Speech Text at the G20 Event: Systemic Functional Linguistics Study. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 151–168. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i1.593>
- Horbenko, N. Yu. (2023). Political discourse: definition, features and functions. *Актуальні проблеми філософії та соціології*, 40, 166–170. <https://doi.org/10.32782/apfs.v040.2023.28>

- Hua, S., & Zeng, K. (2022). The US–China Trade War: Economic Statecraft, Multinational Corporations, and Public Opinion. *Business and Politics*, 24(4), 319–331. <https://doi.org/10.1017/bap.2022.18>
- Isti'anah, A. (2015). Transitivity Analyses in Literary and non-Literary Texts: for Truth and Meaning. Dalam N. Dewi & B. Bram (Ed.), *English Language Studies in Indonesia: for Truth and Meaning* (hlm. 63–78). Sanata Dharma University Press.
- Kameswari, L., & Mamidi, R. (2018). Political Discourse Analysis : A Case Study of 2014 Andhra Pradesh State Assembly Election of Interpersonal Speech Choices.. *Proceedings of the 32nd Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 239–246. <https://aclanthology.org/Y18-1028/>
- Liang, G., & Ding, H. (2020). *The China–US Trade War*. Routledge.
- LiveNOW from FOX. (2025, April 2). *Full: Wednesday White House press briefing with Karoline Leavitt* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=K8W8mFbLsHw>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications.
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Sharififar, M., & Rahimi, E. (2015). Critical Discourse Analysis of Political Speeches: A Case Study of Obama's and Rouhani's Speeches at UN. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(2), 343. <https://doi.org/10.17507/tpls.0502.14>
- Triana, H. W., Reflinaldi, R., & Rahmi, A. (2020). Irwan Prayitno and the Mass Media: A Transitivity Analysis of News Reporting in Padang Ekspres. *JURNAL ARBITRER*, 7(2), 136–143. <https://doi.org/10.25077/ar.7.2.136-143.2020>
- Wang, J. (2010). A critical discourse analysis of Barack Obama's speeches. *Journal of language teaching and research*, 1(3), 254–261. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.254-261>
- Yujie, Z., & Fengjie, L. (2018). Transitivity analysis of American President Donald Trump's inaugural address. *International Journal of Literature and Arts*, 6(2), 28–34. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20180602.11>
- Yuliana, Y., Manda, L. M., & Darwis, K. (2018). Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 154–166. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4320>
- Zhang, Y. (2017). Transitivity Analysis of Hillary Clinton's and Donald Trump's First Television Debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 65. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.65>